

BAB I PENDAHULUAN: MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL



Dasar Pemikiran

Sebagai bangsa dengan landasan filosofis “Ketuhanan Yang Maha Esa” penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari keyakinan bahwa pendidikan adalah perintah Tuhan kepada manusia yang diberi akal dan pikiran yang menjadikannya makhluk yang sempurna. Semua agama menuntun manusia untuk belajar dan menjanjikan kehidupan yang lebih baik untuk manusia yang berpendidikan.

Pendidikan, termasuk proses pendidikannya, merupakan suatu pemahaman, yang ditanamkan secara progresif pada manusia, mengenai berbagai hal yang sesuai dengan perintah penciptaan, yang mengarah pada pemahaman dan pengakuan yang tepat tentang Tuhan dalam keberadaannya (Al Attas, 1980).

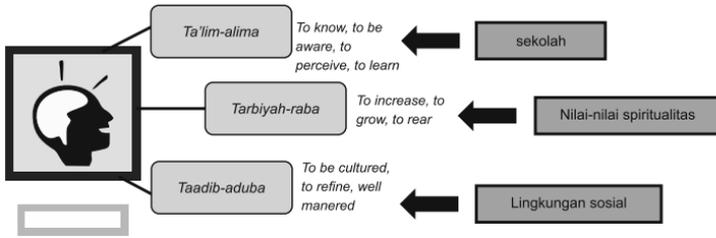
Pada pembukaan surat ensiklik Paus Yohanes Paulus II, *Fides et Ratio* (Fagan, 2005), beliau menulis: “Faith and

reason are like two wings on which the human spirit rises to the contemplation of truth". Untuk mendapatkan nalar (*reason*) manusia harus mengembangkan akal budinya melalui pendidikan.

Di dalam ajaran Hindu disampaikan bahwa pengetahuanlah yang membebaskan kita "*Sa Vidya Ya Vimuktaye*" (Vishnu Purana 1.19.41). Sementara pemeluk agama Buddha mendapat ajaran bahwa "Yang lebih buruk dari semua noda adalah kebodohan. Kebodohan merupakan noda yang paling buruk. Para bhikkhu, singkirkan noda ini dan jadilah orang yang tidak ternoda" (Dhp.243). "Orang yang tidak mau belajar akan menjadi tua seperti sapi; dagingnya bertambah tetapi kebijaksanaannya tidak berkembang" (Dhp. 152) (Forum DhammaCitta, 2009).

Umat Islam mendapat mandat untuk belajar sejak ayat pertama Alquran diturunkan. "Iqra" atau "bacalah!" merupakan firman-Nya yang pertama. "Membaca" yang dimaksud ayat ini adalah membaca alam semesta untuk dipahami agar dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk rasa syukur manusia.

Ada 3 akar kata dalam bahasa Arab yang secara komprehensif menjelaskan arti "pendidikan" (Gambar 1). Pada Gambar 1 itu jelas tergambar bahwa pendidikan tidak hanya berasal dari "sekolah", namun juga dari nilai-nilai spiritualitas, dan interaksi dengan lingkungan sosial. Pendidikan seperti inilah yang diharapkan dapat membentuk manusia yang menjadi berkah untuk semesta.



Gambar 1. Pendidikan Komprehensif dalam Perspektif Islam
(diadaptasi dari Cook, 1999)

Bila bagi sebagian manusia agama terlihat abstrak dan *invisible*, maka dampak pendidikan untuk mengubah kehidupan (*living*) menjadi kehidupan yang layak (*living well*) telah dibuktikan oleh berbagai penelitian.

Pendidikan Sebagai Sistem Kompleks

Filosofi pendidikan antara lain menjelaskan mengenai penerapan kerja kelompok untuk mendorong para siswa saling membantu, kebebasan untuk mengeluarkan ekspresi kreatif. Seorang pendidik tidak hanya memberikan membantu siswa yang diajarinya, tetapi juga mengarahkan siswa untuk membantu sesama. Penerapan strategi perilaku preventif dan suportif daripada perilaku korektif. Ruang tempat belajar memberikan rasa aman dan nyaman baik secara fisik, emosional dan sosial dengan organisasi kelas dengan situasi yang baik. Energi tinggi dan perilaku positif merupakan elemen kunci dalam kesuksesan lingkungan pembelajaran.

UNESCO mendefinisikan bahwa pendidikan bermutu (*quality education*) meliputi:

- Peserta didik yang sehat, bertumbuh kembang dengan baik, dan siap untuk berpartisipasi dan belajar, dan didukung dalam belajar dengan keluarga dan komunitas mereka;
- Lingkungan yang sehat, aman, melindungi dan peka *gender*, dan menyediakan sumber daya dan fasilitas yang memadai;
- Konten yang tecermin dalam kurikulum yang relevan dan sumber belajar untuk memperoleh keterampilan dasar, terutama di bidang keaksaraan, berhitung, dan keterampilan untuk hidup, dan pengetahuan di bidang-bidang seperti reproduksi, kesehatan, gizi, pencegahan HIV/AIDS, dan perdamaian;
- Melibatkan proses di mana guru yang terlatih dengan baik dapat menggunakan pendekatan pengajaran yang berpusat pada anak di kelas dan sekolah yang dikelola dengan baik dan menggunakan metode asesmen yang tepat untuk memfasilitasi pembelajaran dan mengurangi kesenjangan antaranak didik;
- Hasil yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan partisipasi positif masyarakat.

Definisi ini memungkinkan untuk memahami pendidikan sebagai suatu sistem yang kompleks yang tidak dapat dipisahkan dari konteks politik, budaya, dan ekonomi baik di tingkat lokal, nasional, regional, ataupun internasional. Pendidikan sebagai suatu sistem kompleks,

terdiri atas banyak komponen yang berinteraksi pada beberapa lapisan organisasi dan pada skala waktu yang berbeda.

Pendidikan pada kenyataannya sangat rentan dipengaruhi oleh ideologi yang berubah-ubah. Banyak pemikir pendidikan di negara Barat kini mengadvokasikan perubahan paradigma radikal yaitu tidak lagi mengacu pada pendidikan yang menekankan transmisi pengetahuan berpusat pada guru dengan tujuan spesifik dan dampak yang ditentukan, serta penekanan pada keterampilan penjelasan analitik.

Mereka menyukai model sistemik yang membutuhkan keterampilan sintetik, pemikiran interaktif, dan penyelesaian masalah kreatif untuk menghasilkan pemahaman dan penjelasan daripada hanya akumulasi informasi, budaya berpusat pada pembelajaran mendorong keterampilan pembelajaran mandiri dan sepanjang hidup, tanggung jawab sosial dan nilai etika (Zeera, 2001).

Mengatasi persoalan pendidikan berarti mengatasi persoalan suatu sistem yang tidak sederhana. Rentang *stakeholder* yang terlibat mulai dari orang tua, pengelola lembaga pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah pusat, anggota legislatif, sampai pelaku usaha sebagai penyerap lulusan. Pengambil keputusan dalam dunia pendidikan tidak boleh berpikir linier, karena sistem kompleks tidak bisa didekati secara linier.